



Jurnal Counseling Care
Volume 5, Nomor 2, Bulan Oktober, 2021

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KARAKTER ANAK USIA DINI DI PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI HIDAYAH AMPERA PADANG

Penulis : Luchiana YENCHI Tamara, Weni Yulastri, Septya Suarja
Sumber : Jurnal *Counseling Care*, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Tamara, L. D., Yulastri, W & Suarja, S. (2021). Persepsi Orang Tua tentang Karakter Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini Hidayah Ampera Padang. *Jurnal Counseling Care*, 5(2), 1-7.

Copyright © 2021, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (Online) 2597-6923 (Print)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



Persepsi Orang Tua tentang Karakter Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini Hidayah Ampera Padang

Luchiana Yenchi Tamara¹, Weni Yulastri², Septya Suarja³

¹STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : luchianayenchitamara@gmail.com

²STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : weniyulastri@yahoo.co.id

³STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : septya.suarja99@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of understanding by the of Students' parents about the character of early childhood. The purposes of this research was to describe the perception of parents about: 1) The character of healthy early childhood, 2) The character of an unhealthy early childhood. This research is a quantitative descriptive research, 45 young learners as population in PAUD Hidayah Ampera. The sample of this research found 48 parents. This sampling using total sampling technique. The instrument used in the form of a questionnaire and analyzed using the percentage technique. The results of this research revealed that: 1) Parents' perceptions of the character of healthy early childhood in Early childhood education programs Hidayah Ampera were in the good category. 2) Parents' perceptions of the unhealthy character of early childhood in Early childhood education programs Hidayah Ampera are in the fairly good category. The Results Based on this research, it is recommended that parents pay more attention to the formation of early childhood characters so that they can provide appropriate treatment in order to be healthy early childhood characters are formed, and eliminate not good perceptions.

Keyword : *Perceptions, Early Childhood Character*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman orang tua peserta didik mengenai karakter anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai persepsi orang tua tentang: 1) karakter anak usia dini yang sehat, 2) karakter anak usia dini yang tidak sehat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 48 orang tua dari peserta didik PAUD Hidayah Ampera. Sampel penelitian ini berjumlah 48 orang tua. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini yang sehat di PAUD Hidayah Ampera berada pada kategori tinggi. 2) Persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini yang tidak sehat di PAUD Hidayah Ampera berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada orang tua untuk senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap pembentukan karakter anak usia dini agar dapat

memberikan penanganan yang tepat sehingga terbentuk karakter anak usia dini yang sehat, serta menghilangkan persepsi yang kurang baik.

Kata Kunci : Persepsi, Anak Usia Dini, Karakter

PENDAHULUAN

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan ialah kebutuhan utama atau absolut yang wajib terpenuhi selama seumur hidup. Ketiadaan pendidikan tentu sangat tidak mungkin umat manusia mampu hidup dengan harapan untuk maju, makmur, serta bahagia sesuai konsepsi falsafah hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan ditujukan tidak hanya proses pemindahan budaya atau pemindahan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja, melainkan juga sebagai proses alih nilai (transfer of value). Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transmisi pengetahuan dan hubungan interpersonal, tetapi juga dengan proses penanaman, pengembangan serta kepribadian atau pun karakter masyarakat (Kristian, 2020: 40).

Akhir-akhir ini di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan akademisi, pembahasan tentang pendidikan karakter semakin gencar. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini seringkali mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah lama mengakar dalam sikap dan perilaku kesehariannya. Nilai-nilai budi pekerti luhur seperti kejujuran, kesopanan, persatuan, dan agama lambat laun tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonisme, materialisme, dan individualisme, sehingga nilai-nilai budi

pekerti tersebut tidak lagi diperhatikan. Jika bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka menjadi krusial (Salam, 2018:1).

Mulyasa (2014:69) mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada diri pesertadidik, termasuk komponen-komponennya. Komponen tersebut meliputi kesadaran, pemahaman, perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap perwujudan nilai-nilai tersebut, baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan yang menyertainya maupun masyarakat dan negara secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi manusia yang sepenuhnya sesuai dengan sifatnya.

Sementara itu, menurut David Elkind dan Freddy Sweet (Zubaedi, 2011:15), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu manusia memahami, peduli terhadap nilai-nilai, dan melaksanakan nilai-nilai moral. Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Williams dan Schnaps (Zubaedi, 2011:15), pendidikan karakter ialah berbagai upaya yang dilakukan oleh personel sekolah, termasuk dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak agar berhati-hati, tegas, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu mengembangkan potensi masyarakat dan membentuk watak, dan individualitas seseorang. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan yang terbaik, pendidikan karakter sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini.

Menurut definisi National Association for Early Childhood Education (NAEYC), anak usia dini mengacu pada anak-anak antara usia 0 dan 8 tahun. Masa ini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang berjalan melalui seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dipahami oleh anak-anak dibawah usia 0 sampai 6 tahun. Oleh sebab itu, secara umum (Mulyasa, 2014: 22) anak usia dini dapat dibagi menjadi tiga kelompok umur (0 sampai 1 tahun), (2 sampai 3 tahun) dan (4 sampai 6 tahun). Pada usia tersebut, anak memasuki masa keemasan (golden age) anak, dan juga memasuki periode PAUD. Menurut Mutiah (2010:2), anak usia dini merupakan rentang usia yang kritis dan strategis yang dapat menanamkan kepribadian dalam proses pendidikan, yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling krusial dan menempati posisi strategis yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental. Sehingga anak-anak siap untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, UNESCO (2005) mengklasifikasikan pendidikan anak usia dini, yaitu taman kanak-kanak (TK) atau Raudathul Athfal (RA), kelompok bermain (KOBAR), pusat pengasuhan anak (TPA), layanan komprehensif (Posyandu) dan Bina Keluarga Anak (BKB).

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini harus memperhatikan karakteristiknya pada semua tahap perkembangan anak. Karena pada hakikatnya setiap anak memiliki sifat dan kepribadian yang unik, serta dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Kata "karakter" sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti "to mark" dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Elliyawati (Zainal Aqib, 2012:1) mengelompokkan karakter anak usia dini menjadi dua, yaitu karakter yang sehat meliputi afiliasi tinggi, power tinggi, achiever, asserter, adventurer. Dan karakter yang tidak sehat meliputi nakal, tidak teratur, provokator, penguasa, pembangkang.

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini sangat bergantung pada partisipasi semua pihak. Peran inididak hanyamenjadi tanggung jawab seorang pendidik atau guru di sekolah TK. Namun, orang tua yang merupakan pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya sangat mempengaruhi pencapaian ini. Untuk itu, setiap orang tua perlu memahami bagaimana karakter anak dalam proses perkembangannya agar dapat mengetahui upaya atau tindakan yang dilakukan secara optimal. Hal itu dapat ditinjau dari pandangan atau persepsi orang tua mengenai karakter anaknya. Melalui persepsi orang tua akan diketahui sejauh mana orang tua memiliki pemahaman tentang karakter anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi ialah jenis reaksi langsung, penerimaan atau penyerapan, atau proses dimana seseorang memahami sesuatu melalui panca inderanya. Sementara itu, Sugihartono (2007: 8) berpendapat bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk mengubah rangsangan menjadi indera manusia. Persepsi disebabkan oleh peristiwa atau hal baru dan hal-hal yang belum diketahui, sehingga orang mengungkapkannya secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata atau tindakan melalui persepsi dan reaksi. Setiap masyarakat atau orang tua memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, terhadap proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan tahapan pembelajaran (Asfarina, 2014: 63).

Menurut Mulyasa (2012:16), selama ini persepsi orang tua terhadap karakter anak usia dini cenderung berubah-ubah dan berkembang seiring waktu dan perkembangan masing-masing. Ada yang berpikir bahwa anak usia dini adalah makhluk yang dibentuk oleh bawaannya, beberapa juga berpikir bahwa mereka dibentuk oleh lingkungan, dan beberapa adamenganggap anak-anak adalah miniatur orang dewasa. Bahkan ada yang juga memandang bahwa anak usia dini sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Ada pula orang tua yang memandang bahwa pendidikan karakter merupakan tugas penuh dari sekolah anak usia dini sebagai lembaga pendidikan. Maka orang tua hanya menyerahkan begitu saja tanggungjawab

tersebut, dimana tugas orang tua cukup memenuhi kebutuhan dan keperluan anak serta fasilitas yang diperlukan.

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilaksanakan di PAUD Hidayah Ampera Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Lubuk Begalung pada tanggal 8 Maret 2021 di ketahui bahwa di PAUD Hidayah menunjukkan kurangnya pemahaman orang tua terkait karakter anak usia dini, hal ini terlihat dari adanya orang tua yang membentak anak didepan orang lain, adanya orang tua yang kurang mampu dalam menyikapi karakter anak seperti ketika anak menangis atau banyak bicara orang tua tidak menghiraukannya, adanya orang tua yang berkata tidak sopan atau kasar kepada anaknya, adanya orang tua yang tidak merespon anak ketika anak berbicara atau bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru di PAUD Hidayah pada 9 Maret 2021, didapat informasi tentang adanya peserta didik yang menjawab pertanyaan guru kurang sopan, adanya orang tua tidak peduli dengan perkembangan anaknya, adanya orang tua yang memarahi anaknya di depan teman-temannya, adanya anak yang tidak mau ditinggal orang tuanya sehingga suasana hati anak tidak kondusif untuk mengikuti pelajaran.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik pada 9 Maret 2021, didapat informasi bahwa orang tua yang kurang memahami dan mengerti bagaimana karakter anak seperti anaknya berperilaku berbeda ketika di rumah dan di sekolah, lalu orang tua yang bingung karena anaknya tidak patuh seperti anak yang lain, lalu orang tua bingung dengan anaknya yang lebih patuh kepada guru di sekolah dibanding dengannya dan orang tua juga mengatakan bahwa anaknya suka membantah. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang: 1) persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini yang sehat. 2) persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini yang tidak sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif, karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan

interpretasi terhadap makna data yang diperoleh. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan dan kondisi terkini dari objek penelitian (Moleong, 2004: 275).

Kemudian menurut Arikunto (2010:3), penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan menyelidiki situasi, kondisi atau hal-hal lain yang disebutkan, dan hasilnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena penyelidikan ini disajikan dalam angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2010:12) yang berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang memerlukan penggunaan angka-angka, dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data dan tampilan hasil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penyelidikan yang menggambarkan apa yang terjadi, kondisi apa yang dihadapi dalam berbagai situasi, atau berbagai variabel yang muncul di lapangan berdasarkan keberadaannya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah pendekatan yang mengungkap dan mendeskripsikan pandangan orang tua terhadap karakter anak PAUD Hidayah Ampera di Desa Kampung Baru Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Populasi yang peneliti pakai sebagai objek penelitian adalah seluruh orang tua peserta didik di PAUD Hidayah Ampera. Adapun jumlah populasinya sebanyak 26 orang peserta didik yang berarti jumlah orang tua peserta didik yakni 52 orang. Namun diketahui bahwa 2 orang dari orang tua peserta didik telah meninggal dan 2 orang peserta didik adalah kakak beradik yang orang tuanyasama, maka jumlah keseluruhan populasi adalah 48 orang. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Teknik total sampling menurut Arikunto (2010: 120), dimana total sampling dapat menghasilkan sampel yang sama dengan jumlah populasi. Jadi, besar sampelnya juga sebanyak 48 orang.

Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah angket. Menurut

Yusuf (2005:252) angket adalah rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada kelompok individu dengan maksud memperoleh data. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan menggunakan skala liker yang terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (ss), sesuai (s), cukup sesuai (cs), kurang sesuai (ks), dan tidak sesuai (ts). Bentuk instrument dan teknik pengumpulan data, peneliti memilih dalam bentuk angket.

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul melalui angket. Data yang terkumpul melalui angket dideskripsikan melalui pengolahan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Memeriksa kelengkapan isi instrumen (angket) yang telah diterima dari sampel penelitian. 2) Membuat tabel pengolahan data berdasarkan item pernyataan angket penelitian yang telah dijawab responden. 3) Mencari dan menghitung jumlah skor serta memasukkan data ke tabel pengolahan. 4) Perumusan kriterium Sturges.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka temuan penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu untuk melihat bagaimana persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

1. Persepsi Orang Tua tentang Karakter Anak Usia Dini di PAUD Hidayah Ampera yang Sehat

Berdasarkan jawaban responden tentang deskripsi persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang sehat, yaitu 3 orang tua yang sangat baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang sehat dan dilihat dari persentase 6,25 %. Ada 26 orang tua baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang sehat, jika dilihat dari persentase 54,17%. Ada 19 orang tua yang cukup baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang sehat, jika dilihat dari persentase 39,58%. Tidak ada orang tua yang kurang baik, ataupun sangat kurang baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang sehat.

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera yang sehat berada pada kategori baik yakni 40 orang tua dengan persentase 54,17%. Artinya, pemahaman orang tua tentang karakter anak usia dini yang sehat sudah cukup mumpuni. Hal ini dapat dilihat dari item pernyataan tentang karakter/kepribadian anak usia dini yang bermacam-macam, yang mana sebagian besar para orang tua mengatakan sesuai. Jawaban ini sangat menggembirakan, artinya para orang tua telah memahami bahwa setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda satu sama lainnya. Perilaku, akhlak, kepribadian tiap-tiap anak unik yang merupakan pembeda bagi setiap anak, maka tidak bisa dipukul rata dalam pemberian pengasuhan serta penanganannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hidayatullah (2010:13) yaitu karakter adalah kualitas, kekuatan spiritual, akhlak atau budi pekerti, yaitu kepribadian yang unik yang menjadi faktor pendorong dan pembeda antara satu orang dengan orang lainnya. Sedangkan menurut Maksudin (2013:03), kepribadian adalah ciri khas setiap orang yang berkaitan dengan jati dirinya (kekuatan hati), yang merupakan hakikat kualitas batin/spiritual, cara berpikir, dan cara berperilaku (external attitude and behavior) hidup, dan bekerja dengan baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara.

2. Persepsi Orang Tua tentang Karakter Anak Usia Dini di PAUD Hidayah Ampera yang Tidak Sehat

Berdasarkan jawaban responden tentang deskripsi persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang tidak sehat, yaitu 8 orang tua yang sangat baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang tidak sehat dan dilihat dari persentase 16,67 %. Ada 16 orang tua baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang tidak sehat, jika dilihat dari persentase 33,33%. Ada 21 orang tua yang cukup baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang tidak sehat, jika dilihat dari persentase 43,75%. Ada 3 orang tua yang cukup baik persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang tidak sehat, jika dilihat dari persentase 6,25%. Tidak ada orang tua yang sangat kurang baik

persepsinya mengenai karakter anak usia dini yang tidak sehat.

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera yang tidak sehat pada kategori cukup baik yakni 21 orang tua dengan persentase 43,75%. Artinya, pemahaman tentang karakter anak usia dini yang tidak sehat belum dapat dikatakan pada kondisi ideal. Hal ini dapat dilihat dari item pernyataan tentang anak usia dini adalah anak yang tidak patuh, yang mana sebagian besar para orang tua mengatakan kurang sesuai. Jawaban tersebut cukup menggembirakan, artinya para orang tua telah menginterpretasikan dan memahami bahwa perilaku anak yang tidak patuh tidak sepenuhnya dikatakan sebagai anak yang pembangkang. Melainkan karakter yang kurang baik yang lazim dimiliki anak usia dini dan masih wajar.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Elliyawati (Zainal Aqib, 2012:1) bahwa anak yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal negatif, tetapi perilakunya masih dalam taraf kewajaran atau wajar.

Kemudian beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa ada perbedaan dalam persepsi antara ayah dan ibu. Ayah dipersepsikan bertanggung jawab atas kepatuhan dengan masalah keuangan keluarga. Masalah pendidikan anak-anak diemban oleh ibu, dan pengasuhan dianggap sebagai kewajiban alami dari ibu. Disisi lain, peran ayah mengembangkan kepercayaan diri dan mampu keyakinan anak-anak melalui kegiatan kinerja yang lebih kasar dan melibatkan fisik di dalam dan luar ruangan. Kemudian, melalui aktivitas-aktivitas tersebut, akan menumbuhkan kebutuhan akan keinginan yang berprestasi dari anak, memperkenalkan pada anak mengenai berbagai cerita tentang hal-hal menakutkan, dan mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, serta apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang anak laki-laki (Chandra, 2017: 270).

Bussa, dkk (2018: 8) meyakini bahwa pemahaman orangtua terhadap tanggung jawab pendidikan karakter anak merupakan bentuk kerjasama antara orang tua. Akan tetapi, ketika dihadapkan dengan motif ayah

untuk menjadi seorang ayah, dia berubah begitu saja ketika pasangannya tidak ada. Oleh karenanya, pemahaman ayah tentang pendidikan karakter yang terlibat dalam keluarga tidak berjalan sesuai dengan niat orangtua yang ditransmisikan, karena banyak orangtua yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak dan menyerahkan urusan anak kepada ibu. Akibatnya, orangtua tidak mampu menyelesaikan tugas penanaman dan penanaman pendidikan karakter bagi anak secara utuh.

Hal tersebut cukup berbeda dengan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa para ayah dari peserta didik di PAUD Hidayah Ampera memiliki pemahaman yang baik mengenai karakter anak usia dini. Maka dapat diartikan bahwa para ayah memiliki persepsi atau pemahaman yang baik mengenai penanaman pendidikan karakter dalam pengasuhan anak di keluarga. Situasi ini sangat menggembirakan, yang berarti terjadi perubahan persepsi tentang peranan dan fungsi ayah dan ibu dalam keluarga. Dulu, ibu dianggap bertanggung jawab atas pembentukan karakter anaknya, namun kini ayah menyadari bahwa mereka juga bertanggung jawab. Para ayah memiliki keterlibatan dan andil yang baik dalam mengurus anak bersama para ibu, hal ini terlihat pula dari partisipasi ayah seperti mengantar dan menjemput anak ke sekolah, menghadiri undangan sekolah, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera, secara umum berada pada kategori baik.

1. Persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera yang sehat berada pada kategori baik.
2. Persepsi orang tua tentang karakter anak usia dini di PAUD Hidayah Ampera yang tidak sehat berada pada kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Asfarina, Hamimi. 2014. *Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. FIP IKIP Mataram.
- Bussa, Dewi, dkk. 2018. Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains: Psikologi*.
- Candra, Silvianti. 2017. Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Kota Solok Sumatera Barat. *Jurnal Inovasi: Pendidikan Guru*.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Kristian, Indra. 2020. Perluakah Konservasi Moral. *Jurnal Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung* vol.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.